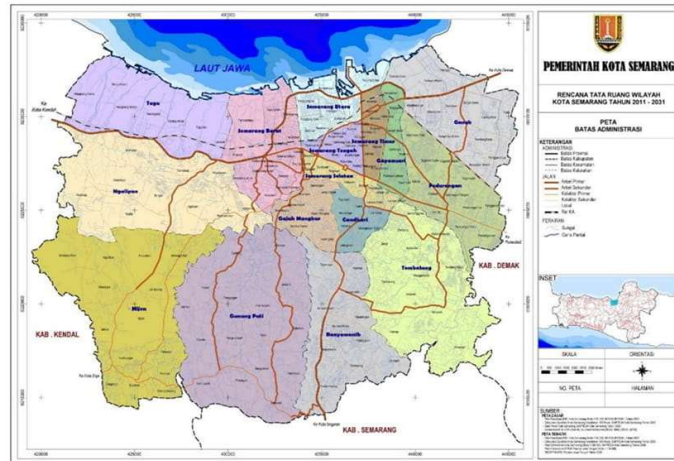


BAB 3

TINJAUAN LOKASI

3.1. Tinjauan umum Lokasi Kota Semarang



Gambar 3. 1 Peta Kota Semarang

Sumber: PPID Kota Semarang

Semarang adalah pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, yang diakui sebagai wilayah otonom melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950, dengan tanggal berdirinya jatuh pada 2 Mei 1547. Dari segi letak geografis, kota ini berada di sekitar koordinat $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur, dengan wilayah seluas kurang lebih 373,70 km². Daerahnya menampilkan variasi bentang alam yang beragam, mulai dari dataran pesisir utara yang cukup rata hingga pegunungan di sisi selatan. Dalam hal pemerintahan, Semarang dibagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan, serta dicirikan oleh kepadatan populasi yang tinggi disertai keragaman sosial dan budaya yang mendalam.

Sebagai metropolitan utama di Jawa Tengah, Semarang tumbuh menjadi sentral administrasi, pendidikan, bisnis, dan industri kreatif di sepanjang Pantura. Adanya universitas terkemuka, tempat pertunjukan, kelompok seniman, serta acara budaya dan musik rutin menandakan bahwa Semarang menyediakan lingkungan yang kondusif untuk kemajuan pendidikan tinggi dalam bidang seni musik. Kedudukannya yang vital sebagai penghubung antardaerah di Jawa Tengah juga membuat Semarang cocok sebagai tempat bagi Sekolah Tinggi Musik yang melayani siswa dari tingkat regional sampai nasional.

Dari aspek geologi, wilayah utara Semarang terdiri dari dataran aluvial yang terbentuk dari endapan sungai dan laut, sedangkan bagian selatan menunjukkan kontur bukit.

Kota ini terletak di tepi Pantai Utara Jawa dan bersebelahan langsung dengan Laut Jawa, dengan panjang garis pantai sekitar 20 km. Beberapa aliran sungai besar seperti Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur melintasi area perkotaan, sehingga elemen air menjadi komponen krusial dalam tata ruang dan pertumbuhan daerah. Kondisi geografis serta topografi ini ikut memengaruhi desain bangunan, termasuk aspek kekuatan konstruksi, sistem drainase, serta kenyamanan suhu dan suara.

Adapun batas wilayah administratif Kota Semarang mencakup: di utara berbatasan dengan Laut Jawa, di selatan dengan Kabupaten Semarang, di timur dengan Kabupaten Demak, dan di barat dengan Kabupaten Kendal.

3.2 Pertimbangan pemilihan Lokasi

Lokasi untuk Sekolah Tinggi Musik di Kota Semarang dipilih berdasarkan kriteria yang secara langsung berkaitan dengan konsep desain seperti link and match serta *spatial acoustic zoning*. Penetapan bobot dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan masing-masing kriteria dalam mendukung keberhasilan penerapan konsep tersebut.

No	Kriteria	Dasar Pertimbangan Konseptual
1	Kesesuaian Tata Ruang	Tapak berada pada kawasan dengan peruntukan pendidikan atau kawasan campuran yang memungkinkan pembangunan fasilitas pendidikan tinggi sesuai rencana tata ruang wilayah.
2	Aksesibilitas	Lokasi mudah dicapai melalui jaringan jalan utama serta memiliki keterhubungan yang baik dengan pusat kota maupun kawasan pendidikan lainnya untuk mendukung mobilitas mahasiswa dan pengunjung.
3	Kondisi Lingkungan Akustik	Tapak memiliki tingkat kebisingan yang relatif rendah sehingga mendukung kegiatan pendidikan musik seperti latihan, pembelajaran, dan studio rekaman yang memerlukan kualitas akustik yang baik.
4	Luas dan Potensi Tapak	Ketersediaan lahan yang cukup luas untuk mengakomodasi kebutuhan ruang pendidikan musik seperti ruang kelas, studio latihan, ruang pertunjukan, dan ruang terbuka.
5	Kedekatan Kawasan Pendidikan	Lokasi berada di sekitar kawasan pendidikan sehingga mendukung interaksi akademik

		serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.
6	Keterkaitan dengan Industri Musik	Tapak memiliki potensi keterhubungan dengan komunitas seni dan industri kreatif sehingga mendukung konsep <i>link and match</i> antara pendidikan dan dunia profesional.

Tabel 3. 1 Tabel Kriteria Pemilihan Lokasi

Untuk menentukan lokasi yang paling sesuai bagi perencanaan Sekolah Tinggi Musik, dilakukan proses penilaian terhadap beberapa alternatif tapak yang telah diidentifikasi. Penilaian ini didasarkan pada sejumlah kriteria pemilihan tapak yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti kesesuaian tata ruang, aksesibilitas, kondisi lingkungan akustik, luas dan potensi pengembangan tapak, kedekatan dengan kawasan pendidikan, serta keterkaitan dengan industri atau komunitas musik. Setiap alternatif tapak kemudian dianalisis dan dibandingkan melalui metode pembobotan dan skoring sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian masing-masing lokasi terhadap kebutuhan perencanaan. Hasil penilaian ini selanjutnya digunakan untuk menentukan tapak yang paling optimal sebagai lokasi perencanaan Sekolah Tinggi Musik.

Kriteria	Bobot	Tembalang	Pleburan	Kota lama
Kesesuaian Tata Ruang	0,20	5	4	3
Aksesibilitas	0,15	4	5	4
Kondisi Lingkungan Akustik	0,20	5	3	2
Luas dan Potensi Tapak	0,15	5	3	2
Kedekatan Kawasan Pendidikan	0,15	5	4	2
Keterkaitan dengan Industri Musik	0,15	3	4	5

Tabel 3. 2 Penilaian Alternatif Tapak

Lokasi	Skor
Tembalang	4,50
Pleburan	3,85
Kota lama	3,05

Tabel 3. 3 Hasil Pembobotan Tapak

Berdasarkan hasil penilaian terhadap alternatif tapak yang telah dilakukan menggunakan metode pembobotan dan skoring berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh hasil bahwa kawasan Tembalang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan

alternatif lokasi lainnya. Tembalang memperoleh skor sebesar 4,5, sedangkan kawasan Pleburan memperoleh skor 3,85 dan kawasan Kota Lama memperoleh skor 3,05.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa kawasan Tembalang memiliki tingkat kesesuaian yang lebih tinggi terhadap kebutuhan perencanaan Sekolah Tinggi Musik, terutama ditinjau dari aspek kesesuaian tata ruang, ketersediaan lahan yang relatif luas, serta kondisi lingkungan yang lebih kondusif dari segi akustik. Selain itu, keberadaan kawasan pendidikan di sekitar lokasi juga mendukung konsep *link and match* antara institusi pendidikan dengan ekosistem akademik dan kegiatan kreatif di sekitarnya. Oleh karena itu, kawasan Tembalang dipilih sebagai tapak yang paling sesuai untuk pengembangan Sekolah Tinggi Musik.

3.3 Lokasi Terpilih



Gambar 3. 2 Peta Kecamatan Tembalang

Sumber: <https://tembalang.semarangkota.go.id/en/geografisdanpenduduk>

Berdasarkan hasil analisis dan penilaian terhadap beberapa alternatif tapak, kawasan yang terpilih sebagai lokasi perencanaan Sekolah Tinggi Musik adalah Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Kawasan ini termasuk dalam BWK VI (Bagian Wilayah Kota VI) yang memiliki arahan pengembangan sebagai kawasan pendidikan tinggi. Arahan pengembangan tersebut diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011–2031, yang menyatakan bahwa BWK VI diarahkan untuk pengembangan kegiatan pendidikan tinggi serta didukung oleh fungsi permukiman, perdagangan, dan jasa sebagai fasilitas penunjang kawasan pendidikan.

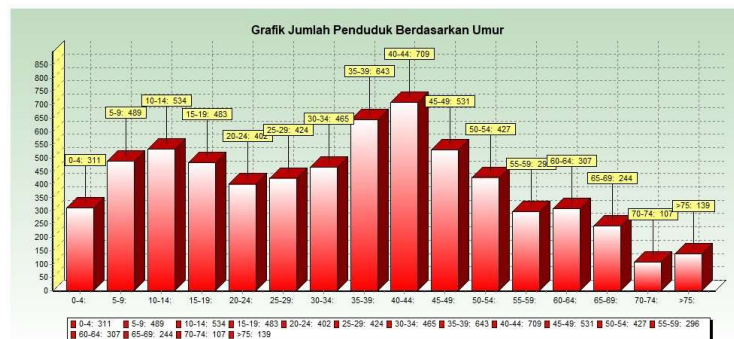
Keberadaan beberapa perguruan tinggi di kawasan Tembalang menjadikan wilayah ini berkembang sebagai pusat aktivitas akademik yang didukung oleh berbagai fasilitas penunjang seperti hunian mahasiswa, area komersial, serta fasilitas umum lainnya. Selain itu, kondisi kawasan yang relatif lebih tenang dibandingkan dengan pusat kota serta ketersediaan lahan yang masih memungkinkan untuk dikembangkan juga mendukung kebutuhan perancangan fasilitas pendidikan musik yang memerlukan pengaturan lingkungan akustik yang baik. Oleh karena itu, kawasan Kecamatan Tembalang dinilai paling sesuai sebagai lokasi perencanaan Sekolah Tinggi Musik karena selaras dengan arahan pengembangan wilayah sebagai kawasan pendidikan tinggi.

3.3.1 Kondisi Geografis dan Kondisi Demografi

Kecamatan Tembalang memiliki luas Wilayah $\pm 855,838$ Ha dan memiliki jumlah RT sebanyak 35 dan jumlah RW sebanyak 8. Kecamatan Tembalang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah barat: Kelurahan Sumurboto
- Sebelah Utara: Kelurahan Jangli, Kelurahan Mangunharjo
- Sebelah timur: Kelurahan Bulusan
- Sebelah Selatan: Kelurahan Pedalangan

Jumlah penduduk di Kecamatan Tembalang mencapai 6511 Jiwa, dimana Jumlah penduduk laki-laki mencapai 3360 Jiwa dan Jumlah penduduk Perempuan mencapai 3.151 Jiwa.



Gambar 3. 3 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Kecamatan Tembalang

Sumber: <https://tembalang.semarangkota.go.id/en/geografisdanpenduduk>

Berdasarkan grafik komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Tembalang, terlihat bahwa jumlah penduduk cukup besar berada pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda, khususnya pada rentang usia 15–19 tahun, 20–24 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan rentang usia yang umumnya berada pada jenjang pendidikan tinggi maupun calon mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tembalang memiliki potensi sumber daya manusia pada usia produktif yang cukup besar sehingga mendukung pengembangan fasilitas pendidikan, termasuk Sekolah Tinggi Musik, karena ketersediaan populasi usia tersebut dapat menjadi potensi peserta didik serta mendukung berkembangnya aktivitas akademik dan kreatif di kawasan pendidikan.